

# **RELASI SOSIAL PADA TUNANETRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**PUTRI DWI OKTAVIANI**

**F100150145**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**RELASI SOSIAL PADA TUNANETRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**  
**PUTRI DWI OKTAVIANI**  
**F100150145**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi.**  
**NIK.838/0624067301**

HALAMAN PENGESAHAN

RELASI SOSIAL PADA TUNANETRA

OLEH:

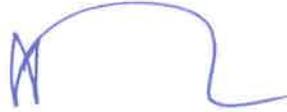
PUTRI DWI OKTAVIANI

F100150145

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Kamis, 27 Juni 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikologi  
(Ketua Dewan Penguji)

  
(.....)

2. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)

  
(.....)

3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A.  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 27 Mei 2019

Penulis



Putri Dwi Oktaviani

F100150145

## **RELASI SOSIAL PADA TUNANETRA**

### **Abstrak**

Tunanetra merupakan sebutan bagi seseorang yang telah kehilangan ataupun berkurang fungsi indera penglihatannya. Tunanetra seringkali dianggap memiliki sikap yang kurang percaya diri dan kurang dapat berinteraksi dengan orang lain, namun kenyataan yang terjadi dilapangan, tidak sedikit tunanetra yang mampu membangun relasi sosial dengan masyarakat. Melihat permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika relasi sosial tunanetra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan dirumah informan yang berada di Surakarta. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bentuk relasi sosial yang terjadi adalah mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya, berjamaah di masjid, aktif mengikuti organisasi, musyawarah dan mediasi, berbagi cerita, bekerjasama, bermain karawitan, dan memberi solusi pada permasalahan orang lain. Alasan yang mendasari relasi sosial pada tunanetra yaitu ingin bermanfaat bagi orang lain, menjaga hubungan baik, dan diperlakukan sama oleh orang lain. Faktor yang mempengaruhi relasi sosial adalah keinginan bersosialisasi, saling membutuhkan, karakter individu, dan memiliki kompetensi, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan orang lain tentang tunanetra dan status sosial. Dampak yang terjadi yaitu : menambah teman, diandalkan orang lain, menjadi role model bagi anak, memperlakukan hubungan sosial, tidak didiskriminasikan oleh orang lain, merasa nyaman berada dimanapun, dan mendapat ilmu baru.

**Kata Kunci** : relasi sosial, tunanetra, dinamika psikologis

### **Abstract**

Blindness is a term for someone who has lost or reduced their sense of vision. Blind people are often considered to have an attitude that lacks confidence and cannot interact with others, but the reality that occurs in the field, not a few blind people who are able to build social relations with the community. Looking at the problems that exist, this study aims to find out how the dynamics of blind social relations. The method used is descriptive quality. The process of collecting data uses interviews and observation. The location of the study was conducted at the home of informants in Surakarta and Kartasura. The results of this study show that the form of social relations that occurs is taking part in activities in their neighborhoods, congregating in mosques, actively participating in organizations, deliberation and mediation, sharing stories, cooperating, playing music, and providing solutions to other people's problems. Reasons that underlie social relations in the blind are to want to be useful for others, maintain good relations, and be treated equally by others. Factors that influence social relations are the desire to socialize, need each other, individual character, and have competence, while the inhibiting factor is the lack of knowledge of others about blindness and social status. The impacts that occur are: adding friends, being relied on by others,

becoming a role model for children, strengthening social relations, not being discriminated against by others, feeling comfortable being anywhere, and getting new knowledge.

**Keywords:** social relations, blindness, psychological dynamics

## **1. PENDAHULUAN**

Tunanetra merupakan salah satu jenis disabilitas dimana seseorang telah kehilangan ataupun berkurang fungsi indera penglihatannya. Pengertian kata tunanetra menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu tidak dapat melihat (Murjoko, 2012). Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2017 jumlah tunanetra di dunia berjumlah 253 juta jiwa sedangkan di tahun 2012 tercatat 3,5 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengalami kebutaan sekaligus menempatkan Indonesia pada posisi kedua dengan jumlah tunanetra terbanyak di dunia (Wiyono, 2012).

Berdasarkan waktu terjadinya, tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu tunanetra bawaan dan non bawaan (Lukitasari, 2011). Terdapat perbedaan reaksi dari seorang tunanetra bawaan dan non bawaan. Penelitian Rosa (dalam Fitriyah) mengungkapkan bahwa seorang tunanetra bawaan memiliki perasaan bahagia dan menerima kondisi dirinya karena merasa tidak kehilangan apapun. Hal tersebut tentunya berbeda dengan yang dialami oleh tunanetra non bawaan. Rahma (2015) mengungkapkan bahwa pada kondisi awal, seorang tunanetra non bawaan tidak dapat langsung menerima kondisinya. Mereka mengalami berbagai perasaan negatif seperti malu, rendah diri, kecewa, tidak berguna, dan putus asa.

Banyak tunanetra yang mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dan kembali menjalani hidup. Seorang tunanetra seringkali dihubungkan dengan sikap kurang percaya diri dan kurang mampu untuk berinteraksi dengan orang awas. Hal tersebut juga berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh orang normal terhadap keterbatasan penyandang tunanetra (Maharani, Hartati, dan Dewi, 2009) namun berdasarkan kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa bukan hanya orang awas yang dapat berinteraksi dengan baik namun seorang tunanetra juga mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan data dari sakertnas tahun 2017, terdapat 10.810.451 penyandang disabilitas yang bekerja (Nuraini,

2018). Data dari kementerian ketanagakerjaan memaparkan bahwa di tahun 2010 tercatat 7.126.409 pekerja yang merupakan seorang disabilitas dan 2.137.923 dari hasil tersebut merupakan penyandang tunanetra (Arief, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra tidak selalu menjadi hambatan dirinya dalam menjalani kehidupan.

Spradley dan McCurdy (1972) mengungkapkan bahwa hubungan sosial atau relasi sosial merupakan suatu pola yang terbentuk dari jalinan hubungan antara dua orang atau lebih dalam kurun waktu yang relatif lama. Berdasarkan penelitian dari Weil, Ning, Qian, dan Zhu (2018) relasi sosial dibentuk berdasarkan pengaruh dari dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam suatu kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Relasi sosial merupakan penentu penting dalam kualitas hidup (Moya, Stringaris, Asherson, Sandberg, Taylor, 2014). Hal tersebut dikarenakan manusia ialah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Pada masa sebelum adanya globalisasi di dunia, relasi sosial dipengaruhi dari sentimen primordialisme, keluarga, kerabat, dan lain-lain yang dikategorikan sebagai suatu bentuk relasi sosial tradisional. Setelah adanya era globalisasi, maka relasi sosial lebih mengarah pada persamaan pekerjaan, minat dan bakat yang sama sekali tidak memiliki suatu ikatan tradisional (Riyanti, 2013).

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 tunanetra sebagai pendahuluan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ketiga tunanetra tidak mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain. Salah satu diantaranya bahkan bekerja sebagai pegawai negeri di salah satu dinas sosial di Surakarta dan menjadi pengurus RW dilingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan perkumpulan sabtu wage tanggal 30 Maret 2019, keempat subjek menghadiri acara tersebut. Subjek PN yang merupakan ketua dalam acara tersebut terlihat sibuk mempersiapkan acara dibantu anaknya dan juga subjek HS yang merupakan wakil ketua. Sedangkan subjek SY dan subjek ST datang saat acara hendak dimulai. Kedua subjek terlihat bersalaman dan mengobrol dengan anggota sabtu wage yang lain. Saat acara dimulai, subjek PN memberikan pidato singkat dan

kemudian dilanjutkan acara lain. Subjek HS terlihat sibuk mengurus pembayaran arisan. Seusia acara keempat subjek masih terlihat mengobrol dan bergurau dengan teman-temannya yang lain hingga akhirnya satu per satu meninggalkan tempat acara.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Setiap manusia memiliki dorongan sosial untuk menjalin sebuah hubungan ataupun melakukan interaksi dengan orang lain (Alfiyatun, 2010). Tidak hanya manusia yang memiliki fisik normal yang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain melainkan seorang penyandang tunanetra pun dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang “Relasi Sosial Pada Tunanetra”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika relasi sosial pada tunanetra.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau mendefinisikan keadaan yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian yang terjadi pada kondisi objektif yang alamiah. Menurut Mukhtar (2013) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan keadaan yang ada di lapangan secara apa adanya disaat penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan yaitu pemilihan informan dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain : 1). Seorang tunanetra bawaan/non bawaan, 2). Berusia 30-55 tahun, 3). Bersedia menjadi informan dengan mengisi serta menandatangani *informed consent*. Selain menggunakan informan utama dalam penggalan data, peneliti juga menggunakan informan pendukung untuk melengkapi data yang telah didapatkan dari informan utama. Penelitian ini dilakukan sejak Maret 2019 hingga Mei 2019. Berdasarkan

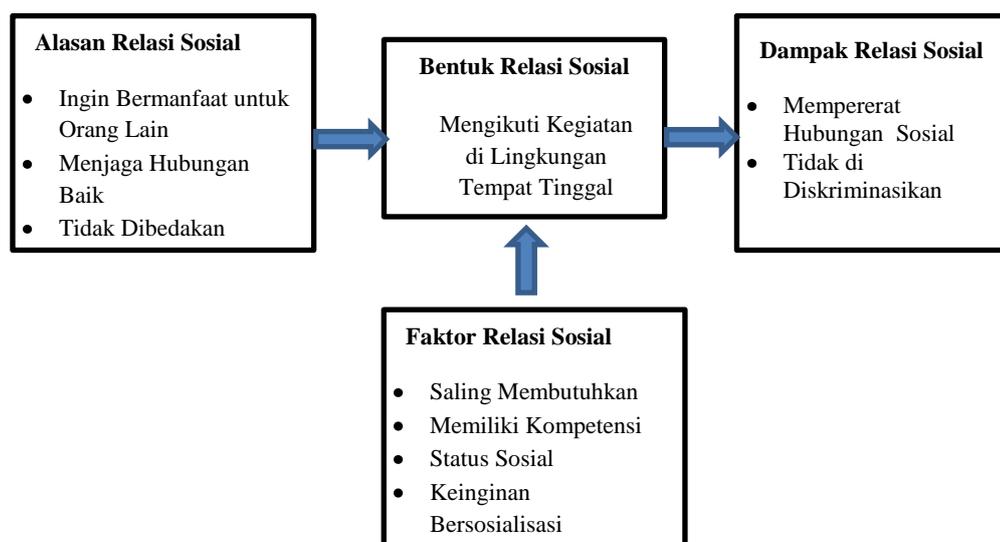
kriteria yang telah ditentukan, didapatkan 4 subjek utama berjenis kelamin laki-laki berusia 30-55 tahun yang bertempat tinggal di Surakarta dan Kartasura. Penelitian ini juga menyertakan 4 subjek pendukung bejenis kelamin perempuan yang merupakan anak dan istri dari subjek utama.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Untuk teknik validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode yang akan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang telah diperoleh. Data yang telah didapatkan kemudian diperiksa dan digunakan untuk membangun tema secara koheren maka akan menambah validitas data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan faktor relasi sosial, bentuk relasi sosial, dan dampak relasi sosial yang salinf berkaitan. Relasi sosial merupakan sebuah pola yang terbentuk dari jalinan hubungan antara dua orang atau lebih dalam kurun waktu yang relatif lama (Spradley dan Mc Curdy, 1972).

Berdasarkan data yang telah didapat, diketahui bahwa bentuk-bentuk relasi sosial dari subjek PN, ST, SY, dan HS adalah: Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya, berjamaah di masjid, aktif mengikuti organisasi, musyawarah dan mediasi, berbagi cerita, bekerjasama, bermain karawitan, dan memberi solusi pada permasalahan orang lain. Penjelasannya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Dinamika Relasi Sosial Kegiatan di Lingkungan Tempat Tinggal

Menjadi seorang warga yang tinggal dalam suatu daerah perkampungan, membuah keempat subjek ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan di tempat tinggal mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi rapat RT, takziah, tahlilan, kerja bakti, ronda, dan masih banyak lagi. Ditengah keterbatasan yang mereka miliki, mereka tetap ikut aktif berperan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan tidak menjadikan kekurangan mereka sebagai penghalang dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan ditempat tinggal mereka.

*“...ada arisan, itu pasti itu klasik, itu ada. Kemudian em koprasi (iter : nggih) ya kan (iter : nggih) kemudian itu, itu yang sifatnya rutin ya (iter : nggih) kalau memang iuran-iuran pasti. Kemudian siskampling, atau ronda...”* (W.PN/485-492)

*“Kalau saya itu ikut kumpulan RT setiap tanggal tiga. Kemudian kalau setiap ada takziah ya ikut, gitu ya. Kemudian ada kegiatan agama, jagong, pengajian, itu insyaallah ikut.”* (W.PN/114-119)

Hasil dari penelitian Weil, Ning, Qian, dan Zhu, tahun 2018 mengungkapkan bahwa relasi sosial dibentuk berdasarkan pengaruh dari dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam suatu kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Akan tetapi, dalam mendekati diri dengan masyarakat terdapat kesulitan yang dialami tunantera saat membangun relasi sosial dengan orang lain. Kesulitan tersebut berupa perbedaan status sosial dan juga agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah (2008) salah satu penghambat relasi sosial adalah faktor sosilogis, karena terdapat perbedaan dalam masyarakat. Misalnya status sosial, golongan, pendidikan atau agama. Perbedaan status sosial menjadi salah satu faktor penghambat subjek dalam menjalin relasi sosial.

*“...kalau yang dikampung saya belum karna mau dilibatkan saya merasa, ya itu tadi. Masih merasa minder.. karna mereka kan kebanyakan S satu S dua. Bahkan yang S tiga nggak sedikit juga kan.. di X itu. Dosen, guru, disana banyak. Dokter.. saya jadi..*

*kadang suara saya kalau saya ngomong tuh sopo sih kan gitu..  
kan nggak ini ini juga. kurang PD gitu...” (W.HS/447-458)*

Kesulitan-kesulitan tersebut berusaha diselesaikan oleh para subjek agar mereka tetap dapat menjalin relasi sosial dengan orang lain terutama tetangganya. Alasan keempat subjek mengikuti kegiatan dilingkungan tempat tinggal mereka adalah ingin bermanfaat bagi orang lain, menjaga hubungan baiknya dengan warga sekitar, dan tidak dibedakan dengan warga yang tinggal dilingkungan mereka.

*“...kita kan sesama manusia nggak mungkin kan lepas dari  
yang lain, ya toh. Tentu saja itu hal yang secara kodrati kan itu  
kan, kita saling membutuhkan gitu. Sekalipun kita difabel, dan  
tetap kita saling membutuhkan...” (W.SY/170-175)*

Aktifnya keempat subjek mengikuti kegiatan yang dilakukan ditempat tinggalnya membuat hubungan keempat subjek semakin erat dengan tetangganya. Hal ini ditunjukkan oleh subjek ST yang kemudian dipercaya untuk menjadi pengurus RW dibidang kerohanian. Terpilihnya subjek menjadi pengurus RW didasari oleh faktor kompetensi yang dimiliki oleh subjek. Sejak kecil subjek sudah selalu bersekolah di sekolahan yang berbasis agama sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih dibidang keagamaan. Menurut Monks dkk (2002) pendidikan menjadi faktor yang mendorong seseorang dalam menjalin sebuah relasi sosial karna dengan pengetahuan yang dimiliki dapat mendukung pergaulannya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi subjek dalam berelasi sosial adalah rasa saling membutuhkan dan keinginan bersosialisasi antara dirinya dengan warga sekitar.

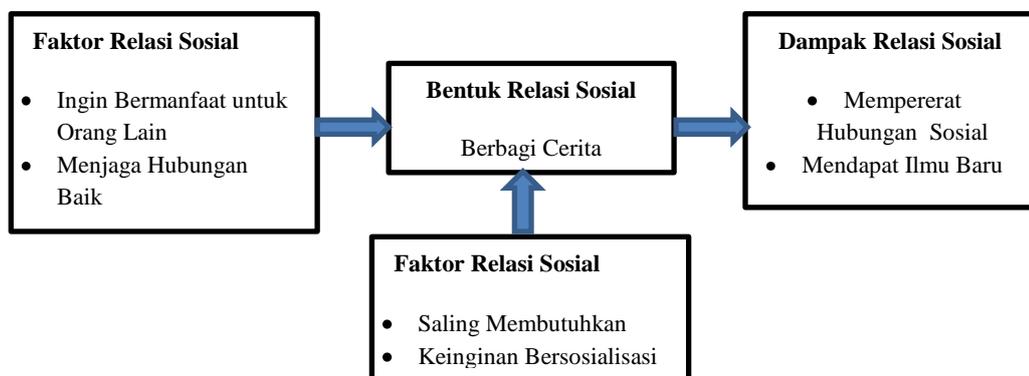
*“...karna kebetulan saya kecenderungan basicnya dari em  
basic pesantren...” (W.ST/700-702)*

Aktifnya keempat subjek berkontribusi dalam kegiatan dilingkungan tempat tinggalnya, membuat keempat subjek dapat mempererat hubungan

sosialnya dengan warga sekitar dan merasa tidak di diskriminasikan meskipun keempat subjek memiliki keterbatasan fisik.

*“...kami sebagai difabel ternyata juga tidak ada, tidak diperlakukan secara diskriminasi tidak. Jadi kami secara eksistensinya sudah diterima lah gitu...” (W.SY/617-622)“*

*...mereka tuh menganggap saya tuh sudah sebagai masyarakatnya. Tidak membeda-bedakan...” (W.PN/521-524)*



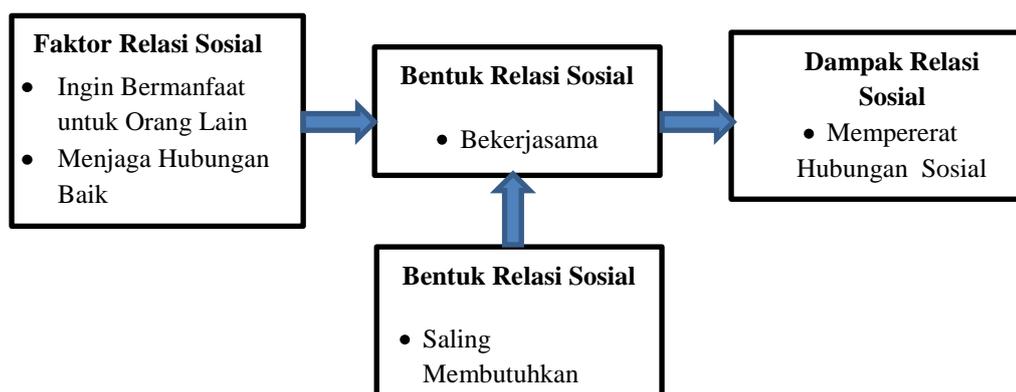
Gambar 2. Dinamika Relasi Sosial Berbagi Cerita

Berkumpul bersama dengan orang lain merupakan hobi bagi sebagian besar manusia. Hal ini tentu wajar dilakukan mengingat manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek HS dan SY yang kerap berkumpul dan berbagi cerita dengan teman-temannya. Cerita yang mereka bagikan tidak lepas dari pekerjaan mereka sebagai masir/tukang pijat. Terkadang mereka dengan kelompoknya saling bertukar informasi ataupun pengalaman ketika mereka bekerja. Menurut Soekanto (2002) komunikasi merupakan media penyampai informasi, ide, pengetahuan, dan perbuatan kepada sesama. Tujuan dari komunikasi sendiri yaitu terciptanya kebersamaan dengan maksud mempengaruhi pikiran ataupun tingkah laku seseorang untuk mengarah pada hal yang positif.

*“...Lha itu saya dengan temen-temen dalam paguyuban masir tunanetra, itu yang kami gunakan untuk ya saling berbagi ilmu dan pengalaman disitu.” (W.SY/608-612)*

“...Disana, kita membahs tentang pijet. Mungkin di lapangan menemukan kasus yang kami belum tahu tapi teman itu ada yang bisa menyembuhkan nanti kita berbagi. Biasanya seperti itu. Itu sampai pagi kita ngobrol.” (W.HS/784-790)

Alasan kedua subjek berbagi cerita dengan orang lain adalah ingin bermanfaat untuk orang lain karna mereka saling bertukar informasi satu sama lain dan untuk menjaga hubungan baik antara subjek dengan teman-temannya. Faktor yang mempengaruhi adalah saling membutuhkan satu sama lain dan keinginan untuk bersosialisasi. Dampak yang dirasakan dengan perilaku tersebut adalah menjadikan hubungan sosial semakin erat, dan mendapat ilmu baru yang dapat mereka terapkan ketika mengalami masalah yang sama.



Gambar 3. Dinamika Relasi Sosial Kerjasama

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaa demi satu tujuan yang sama dengan cara membantu satu sama lain. Kerjasama menjadi salah satu bentuk relasi sosial yang dilakukan oleh subjek SY dan HS.

“...kami juga dari ITMI juga pernah mengadakan semacam em penyuluhan tentang hukum.. gitu pernah.. dan itu semua direspon baik oleh pemerintah daerah gitu...” (W.SY/418-422)

“Kalau yang admin saya gaji mbak, kalau suaminya bagi hasil. Kalau tarif fifty fifty...” (W.HS/1295-1297)

Alasan subjek bekerjasama dengan orang lain adalah karna keinginannya untuk bermanfaat bagi orang lain dan menjaga hubungan baiknya dengan sesama tunanetra ataupun orang awas. Faktor yang mempengaruhi adalah rasa saling membutuhkan antara subjek dengan orang lain sehingga melakukan kegiatan bersama. Dampak yang dirasakan subjek dengan bekerjasama adalah subjek menjadi seseorang yang diandalkan oleh orang lain, menjadikan hubungan subjek lebih erat dengan orang lain, dan tidak didiskriminasikan atau dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai alasan, faktor, bentuk, dan juga dampak yang sebelumnya belum ditemukan dalam teori ataupun penelitian terdahulu terkait relasi sosial dan tunanetra. Alasan yang merupakan penemuan baru yaitu keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain dan tidak dibedakan oleh orang lain. Seorang tunanetra ingin melakukan relasi sosial karna dirinya ingin bermanfaat bagi orang lain ditengah keterbatasan yang ia miliki. Meskipun dirinya memiliki keterbatasan, namun selama ia dapat membantu ataupun berkontribusi dalam suatu kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang lain, maka ia akan dengan senang hati ikut berkontribusi. Keempat subjek juga merasa tidak dibedakan dengan warga yang lain terbukti dengan keterlibatan subjek dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama dengan orang normal/awas.

Faktor yang menjadi penemuan baru adalah kurangnya pengetahuan orang lain terhadap tunanetra. Faktor ini menjadi salah satu faktor penghambat karna dengan kurangnya pengetahuan bagi orang awas, cenderung menimbulkan pemikiran bahwa seorang tunanetra merupakan seseorang yang tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain.

Bentuk-bentuk relasi sosial yang menjadi penemuan baru antara lain mengikuti kegiatan dilingkungan tempat tinggalnya, mengikuti jamaah di masjid, aktif dalam sebuah organisasi, bermain karawitan, dan juga memberikan solusi pada masalah orang lain. Bentuk-bentuk ini tergolong baru ditemukan karna mengingat subjek dalam penelitian ini merupakan seorang tunanetra sehingga

mendapatkan hasil atau penemuan-penemuan baru. Selama ini belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan relasi sosial pada tunanetra.

Dampak relasi sosial yang merupakan penemuan baru meliputi : Menjadi role model, dan tidak didiskriminasikan oleh orang lain. Salah satu subjek menjadi role model bagi kedua anaknya karna melihat subjek yang selalu bersikap percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan orang lain meskipun merupakan seorang tunanetra. Subjek juga merasa tidak didiskriminasikan oleh orang lain karna dengan mereka bersosialisasi, hal itu membuktikan bahwa mereka juga dapat bergaul, mencari nafkah, dan bahkan berkeluarga seperti orang normal pada umumnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kesulitan dalam menyesuaikan waktu untuk bertemu dengan subjek karna subjek disibukkan dengan pekerjaannya. Sehingga subjek dan peneliti seringkali mengganti jadwal untuk bertemu dengan menyesuaikan waktu yang tepat antara keduanya.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika relasi sosial pada tunanetra terdiri dari empat hal yaitu bentuk, faktor, dan dampak yang saling berkaitan. Bentuk-bentuk relasi sosial pada tunanetra meliputi : Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya, berjamaah di masjid, aktif mengikuti organisasi, musyawarah dan mediasi, berbagi cerita, bekerjasama, bermain karawitan, dan memberi solusi pada permasalahan orang lain. Berdasarkan hasil dari bentuk tersebut, terdapat penemuan baru yaitu : mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya, mengikuti jamaah di masjid, aktif dalam sebuah organisasi, bermain karawitan bersama, dan memberikan solusi pada permasalahan orang lain. Bentuk tersebut merupakan penemuan yang baru karna subjek dalam penelitian ini merupakan seorang tunanetra sehingga memiliki bentuk yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan subjek orang awas.

Alasan yang mendasari keempat subjek melakukan relasi sosial adalah keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain, menjaga hubungan baik, dan tidak

dibedakan. Berdasarkan alasan tersebut, ditemukan penemuan baru yaitu keinginan bermanfaat untuk orang lain dan tidak dibedakan. Sebagai seorang tunanetra yang memiliki keterbatasan, subjek ingin bermanfaat untuk orang lain dengan melakukan sebuah relasi sosial sehingga dapat membantu teman-temannya yang bergaul dan membaur dengan orang lain.

Faktor relasi sosial terbagi menjadi dua yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor penghambat. Faktor yang mempengaruhi tunanetra dalam menjalin relasi sosial adalah saling membutuhkan, keinginan bersosialisasi, karakter individu, dan memiliki kompetensi, sedangkan faktor penghambat relasi sosial adalah kurangnya pengetahuan orang lain terhadap kondisi tunanetra dan juga status sosial yang dimiliki.

Dampak relasi sosial yang ditemukan dalam penelitian meliputi : menambah teman, diandalkan orang lain, menjadi role model bagi anak, mempererat hubungan sosial, tidak didiskriminasikan oleh orang lain, merasa nyaman berada dimanapun, dan mendapat ilmu baru. Penemuan baru dalam dampak relasi sosial yang ditemukan adalah menjadi role model bagi anak dan tidak didiskriminasikan orang lain. Kedua dampak ini menjadi penemuan baru karena sebelumnya belum pernah ditemukan dalam penelitian ataupun teori yang berkaitan dengan relasi sosial dan tunanetra.

Saran bagi subjek yang merupakan seorang tunanetra diharapkan untuk tetap menjalin relasi sosial dengan berbagai pihak dan memperluas jaringan relasi sosialnya. Subjek diharapkan untuk selalu optimis dan bersemangat dalam menjalin relasi sosial dan mengikis anggapan negatif dari masyarakat yang selama ini memandang sebelah mata tunanetra.

Saran bagi masyarakat adalah untuk dapat dapat memberi kesempatan bagi tunanetra untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu masyarakat juga disarankan untuk dapat selalu mengajak atau mengikutsertakan tunanetra dalam berbagai kegiatan yang ada, karena hal tersebut dapat bermanfaat bagi tunanetra dan membuat tunanetra merasa tidak didiskriminasikan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait relasi sosial pada tunanetra agar dapat menemukan berbagai bentuk, faktor, ataupun

dampak yang baru yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian relasi sosial dengan menggunakan subjek yang berbeda untuk menghasilkan data-data yang lebih variasi dan dapat berguna bagi semua kalangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. W. (2008). *Sosiologi Untuk SMP dan MTs VII*. Jakarta: Grasindo.
- Alfiyatun, F. (2005). *Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Peserta Matakuliah Bimbingan dan Konseling Keluarga dengan Tingkat Kesiapan Perkawinan pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2001/2002*. Skripsi: Unnes.
- Arief, T. (2014, 11 02). *Penyandang Cacat: Inilah 10 Perusahaan yang Raih Penghargaan dari Kementerian Tenaga Kerja*. Retrieved 03 26, 2019, from Bisnis.com:  
<http://m.bisnis.com/industri/read/20141102/12/269736/penyandang-cacat-inilah-10-perusahaan-yang-raih-penghargaan-dari-kementerian-tenaga-kerja>
- Lukitasari, R. (2011). *Penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Maharani, Q., Hartati, S., & Dewi, K. S. (2009). *Ringkasan Skripsi (Online)*. Retrieved 02 08, 2019, from [http://www.eprints.undip.ac.id/11138/1/JURNAL\\_PDF.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/11138/1/JURNAL_PDF.pdf)
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moya, J., Stringaris, A. K., Asherson, P., Sandberg, S., & Taylor, E. (2014). The Impact of Persisting Hyperactivity on Social Relationships: A Community-Based, Controlled 20-Year Follow-Up Study. *Journal of Attention Disorders, Vol. 18 No. 1*, 52-60.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Murjoko, T. (2012, Mei 14). *Anak Tunanetra*. Retrieved Februari 20, 2019, from TriMurjoko.com: <http://trimurjoko.blogspot.co.id/2012/05/artikel-tunantra.html>
- Nuraini, R. (2018, April 11). *Catatan Pemerintah, Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kera*. Retrieved Februari 20, 2019, from [jpp.go.id](http://jpp.go.id):

<https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja>

- Rahma, R. N. (2015). Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra (Studi pada Mahasiswa Tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Artikel E-Journal*, 1-13.
- Riyanti, P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa Di Pasar Tradisional. *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 1, 53-63.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (1972). *The Cultural Experience Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association Inc.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weil, D., Ning, H., Qian, Y., & Zhu, T. (2018). Social relationship for physical objects. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, Vol. 4 No. 1, 1-11.
- Wiyono, A. S. (2012, Oktober 12). *Jumlah Tunanetra di Indonesia Setara dengan Penduduk Singapura*. Retrieved 02 08, 2019, from [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com): <https://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-tunanetra-di-indonesia-setara-dengan-penduduk-singapura.html>